

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan salah satu elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Bahkan, telah berkembang kesadaran publik bahwa tidak ada guru, tidak ada pendidikan formal. Tidak ada pendidikan yang bermutu, tanpa kehadiran guru yang profesional dengan jumlah yang mencukupi. Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan, sampai-sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi guru di Indonesia. Beberapa hasil penelitian, misalnya yang dilakukan oleh Iskandar (2010:51), Mulyani (2013:56), dan Mardiyoko (2013:14) antara lain menemukan bahwa: (1) adanya keberagaman kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan, (2) belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui kemampuan guru, (3) pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan, dan (4) kesejahteraan guru yang belum memadai. Jika hal tersebut tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan.

Kualitas pendidikan yang rendah ditentukan sejumlah permasalahan penting, antara lain menurut Priansa (2014:6) karena faktor efektivitas, efisiensi, relevansi dan standarisasi pendidikan, belum memadainya sarana dan prasarana pendidikan, kesempatan pendidikan yang belum merata, mahal biaya pendidikan, prestasi peserta didik yang masih rendah, serta rendahnya kualitas guru.

Kualitas guru yang rendah tentu diakibatkan perbedaan kualitas kinerja, kompetensi dan kemampuan yang dimiliki guru, yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh terhadap kinerja guru dalam peningkatan mutu pendidikan umumnya dan mutu pembelajaran khususnya. Bahkan menurut Danim (2011:168), “salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja yang memadai”. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru, dan bagaimana upaya-upaya untuk meningkatkan kompetensi guru.

Berbicara tentang persoalan mutu pendidikan, sebenarnya telah lama disorot dari berbagai perspektif dan cara pandang. Hasilnya mutu pendidikan belum sesuai dengan harapan. Banyak faktor yang bertalian dengan hal itu, salah satu diantaranya ialah faktor guru. Seperti dikemukakan oleh Sukmadinata (2011:203) “selain masih kurangnya sarana dan fasilitas belajar, adalah faktor guru”. Selain guru belum bekerja dengan sungguh-sungguh, kemampuan profesional guru juga masih kurang, bahkan guru belum dapat diandalkan dalam berbagai aspek kerjanya yang standar. Hal ini menurut Sanusi (2012:17), karena guru belum memiliki “keahlian dalam isi dari bidang studi, pedagogis, didaktik dan metodik, keahlian pribadi dan sosial, khususnya berdisiplin dan bermotivasi, kerja tim antara sesama guru, dan tenaga kependidikan lainnya”.

Beberapa studi tentang guru (Rahardja,2014:32); (Inayatullah, 2011;15); dan (Yasnawati, 2013: 23) mengatakan bahwa selain persoalan kemampuan profesional guru, komitmen, disiplin dan motivasi, kinerja guru juga merupakan hal yang tidak kalah pentingnya. Kinerja seorang guru dikatakan baik jika guru telah melakukan unsur-unsur yang terdiri dari kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, kedisiplinan dalam mengajar dan tugas lainnya, kreativitas dalam pelaksanaan pengajaran, kerjasama dengan semua warga sekolah, kepemimpinan yang menjadi panutan siswa, kepribadian yang

baik, jujur, dan objektif dalam membimbing siswa, serta tanggung jawab terhadap tugasnya. Membahas masalah kualitas dari kinerja guru tidak terlepas dari pencapaian hasil belajar.

Guru dalam proses pembelajaran merupakan kunci dalam aktifitas pembelajaran yang harus digarap. Kinerja merupakan penampilan perilaku kerjayang ditandai oleh keluwesan gerak, ritme, dan urutan kerja yang sesuai dengan prosedur, sehingga diperoleh hasil yang memenuhi syarat kualitas, kecepatan dan jumlah. Sejalan dengan itu pula, Smith (2011:292) mengatakan bahwa kinerja merupakan “*output derive processes, human or other wise.*” Jadi kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses.

Lebih jauh Bacal (2010:3) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi yang berlangsung terus menerus, yang dilaksanakan kemitraan antara seorang guru dan siswa”. Dengan terjadinya proses komunikasi yang baik antar kepala sekolah dengan guru, dan guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, dan ini merupakan suatu sistem kinerja yang memberi nilai tambah bagi sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas siswa dalam belajar. Sedangkan Bernardin & Russel (2010:379) mengatakan bahwa kinerja merupakan ”hasil yang diperoleh berdasarkan tugas/fungsi tertentu dalam periode tertentu”. Dengan demikian, kinerja dapat diartikan sebagai suatu hasil dalam usaha seseorang guru yang dicapai dengan adanya kemampuan dan perbuatan dalam situasi tertentu. Kinerja yang optimal merupakan harapan semua pihak namun kenyataan di lapangan menunjukkan masih ada beberapa guru yang kinerjanya belum optimal.

Guru dalam proses pembelajaran memang merupakan sesuatu yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor. Sejalan dengan itu, Mathis dan Jackson (2010:247) mengatakan banyak faktor yang mempengaruhi kinerja dari individu, termasuk kinerja guru antara lain : 1) kemampuan, 2) motivasi, 3) dukungan yang diterima, 4) keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan dan 5) hubungan mereka dengan organisasi. Berbagai upaya telah dilakukan dalam

meningkatkan pembelajaran guru antara lain dengan peningkatan profesionalitas guru melalui pelatihan,seminar, kursus-kursus atau pendidikan formal yang tinggi serta pembinaan dan pengembangan untuk mendukung pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran guru berkaitan dengan kompetensi guru, artinya untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik guru harus didukung oleh kompetensi yang baikpula. Tanpa memiliki kompetensi yang baik seorang guru tidak akan mungkin dapat memiliki kinerja yang baik. Ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh seorang guru, meliputi: (1) menguasai bahan/materi pembelajaran; (2) mengelola program pembelajaran; (3) Mengelola kelas; (4) menggunakan media dan sumber belajar; (5) menguasai landasan pendidikan;(6) mengelola interaksi pembelajaran;(7) menilai prestasi belajar siswa; (8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pembelajaran.

Pembelajaran bagi guru merupakan faktor yang dominan dalam menentukan kualitas tugasnya. Artinya kalau guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran mempunyai kinerja yang bagus, akan mampu meningkatkan kualitas didalam pembelajaran sekolah, dengan salah satu cara memotivasi siswa untuk lebih giat belajar, untuk memotivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru dalam kelas. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomot 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kinerja guru yang harus dimiliki seorang guru yaitu: (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kepribadian, (3) Sosial, (4) Profesional.

Keputusan Dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Demak KEMENDIKBUD No. 0023/III/15/2020 telah merubah sistem belajar di rumah kepada Sekolah Dasar Se-Kabupaten Demak, hal ini atas tindakan lanjut dari Surat Edaran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 4 Tahun 2020 yang berisi tentang bagaimana memprioritaskan kesehatan siswa,

guru dan seluruh warga sekolah, termasuk keputusan pemerintah membatalkan ujian nasional (UN) 2020. Hal ini juga dimaksudkan untuk menghindari adanya penyebaran virus corona (COVID-19). Berkenaan dengan pembelajaran guru yang saat ini dihadapkan pada permasalahan yang cukup sulit. Guru dituntut untuk bisa tetap melakukan pembelajaran di saat siswa belajar di rumah karena adanya pandemi corona COVID-19. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam terus menampakkan eksistensi dan perannya di tengah-tengah kondisi sulit seperti ini. Kinerja guru diuntut tetap profesional dan mampu mentransfer ilmu walau tidak dalam satu ruang kelas. Metode, media, pendekatan apa yang digunakan sehingga walau siswa belajar di rumah namun tetap dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal. bagaimana pula cara guru melakukan strategi pembelajaran, pengawasan serta penilaian atas belajar siswa.

Pembelajaran bagi guru merupakan faktor yang dominan dalam menentukan kualitas tugasnya. Artinya kalau guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran mempunyai kinerja yang bagus, akan mampu meningkatkan kualitas didalam pembelajaran sekolah, dengan salah satu cara memotivasi siswa untuk lebih giat belajar, untuk memotivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru dalam kelas. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kinerja guru yang harus dimiliki seorang guru yaitu: (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kepribadian, (3) Sosial, (4) Profesional.

Keputusan Dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Demak KEMENDIKBUD No. 0023/III/15/2020 telah merubah sistem belajar di rumah kepada Sekolah Dasar Se-Kabupaten Demak, hal ini atas tindakan lanjut dari Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 4 Tahun 2020 yang berisi tentang bagaimana memprioritaskan kesehatan siswa, guru dan seluruh warga sekolah, termasuk keputusan pemerintah membatalkan ujian nasional (UN) 2020. Hal ini juga dimaksudkan untuk menghindari adanya penyebaran virus corona (COVID-19). Berkenaan dengan

pembelajaran guru yang saat ini dihadapkan pada permasalahan yang cukup sulit. Guru dituntut untuk bisa tetap melakukan pembelajaran di saat siswa belajar di rumah karena adanya pandemi corona COVID-19. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam terus menampakkan eksistensi dan perannya di tengah-tengah kondisi sulit seperti ini. Kinerja guru di tuntutan tetap profesional dan mampu mentransfer ilmu walau tidak dalam satu ruang kelas. Metode, media, pendekatan apa yang digunakan sehingga walau siswa belajar di rumah namun tetap dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal. bagaimana pula cara guru melakukan strategi pembelajaran, pengawasan serta penilaian atas belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, kemudian berusaha meneliti bagaimana guru dalam tetap melaksanakan pembelajaran jarak jauh khususnya di lingkungan Sekolah Dasar Negeri Gugus Jayabaya Dempet. Oleh karena itu terbentuknya judul penelitian “Pola Pembelajaran Guru Pada Masa Pandemi Corona (COVID-19) pada Sekolah Dasar Negeri di Gugus Jayabaya Kecamatan Dempet Kabupaten Demak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pola pembelajaran guru pada masa pandemi corona (COVID-19) pada Sekolah Dasar Negeri di Gugus Jayabaya Kecamatan Dempet Kabupaten Demak?
2. Apa sajakah faktor pendukung pembelajaran guru pada masa pandemi corona (COVID-19) pada Sekolah Dasar Negeri di Gugus Jayabaya Kecamatan Dempet Kabupaten Demak?
3. Apa sajakah faktor penghambat pembelajaran guru pada masa pandemi corona (COVID-19) pada Sekolah Dasar Negeri di Gugus Jayabaya Kecamatan Dempet Kabupaten Demak?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini untuk:

1. Menganalisis pola pembelajaran guru pada masa pandemi corona (COVID-19) pada Sekolah Dasar Negeri di Gugus Jayabaya Kecamatan Dempet.
2. Menganalisis faktor pendukung pembelajaran guru pada masa pandemi corona (COVID-19) pada Sekolah Dasar Negeri di Gugus Jayabaya Kecamatan Dempet.
3. Menganalisis faktor penghambat pembelajaran guru pada masa pandemi corona (COVID-19) pada Sekolah Dasar Negeri di Gugus Jayabaya Kecamatan Dempet.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Untuk mengembangkan pengetahuan mengenai kinerja guru dalam kondisi sulit pada masa pandemi corona Covid-19, sehingga ke depannya bisa dijadikan secara teoritis sebagai referensi oleh para peneliti-peneliti lain di kemudian hari sekaligus sebagai memperkaya hasanah pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru, dapat digunakan sebagai informasi mengenai pentingnya pembelajaran, sehingga ke depannya dapat memupuk kesadaran diri dalam terus kompetensi dan kinerjanya.
- b) Bagi Kepala Sekolah, penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam melakukan supervisi kepala sekolah sehingga mampu meningkatkan pembelajaran di sekolah dan meningkatkan produktifitas kerja.
- c) Bagi para pengambil kebijakan di bidang pendidikan dan yang terkait, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pijakan bagi pemilihan strategi untuk meningkatkan kinerja guru di jenjang pendidikan SD.